

**PENDIDIKAN PEREMPUAN: DEWI SARTIKA DAN SEKOLAH
KAUTAMAAN ISTRI 1904-1942**

Indra Rahmat Jatnika

Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta

Email: indra3903fis.2022@student.uny.ac.id

DOI: 10.31316/karmawibhanga.v7i01.7320

ABSTRAK

Pendidikan bagi kaum perempuan pribumi pada masa Kolonial Belanda, masih merupakan hal yang pemali untuk dilakukan. Seorang perempuan pada saat itu terbelenggu oleh budaya masyarakat bahwa seorang perempuan dianggap tidak harus bahkan tidak perlu mengikuti pendidikan di sekolah, terutama bagi kelas masyarakat menengah kebawah. Pendidikan untuk perempuan menjadi tema menarik untuk diteliti, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang didirikan sekolah kautamaan istri dan perkembangannya pada 1904-1942. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, mulai tahapan heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini bahwa pemikiran Dewi Sartika mengenai pendidikan untuk perempuan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Dewi Sartika menginginkan, perempuan berguna untuk dirinya, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, Dewi Sartika membangun Sekolah Kautamaan Istri pada tanggal 16 Januari 1904. Dewi Sartika menganggap bahwa perempuan harus memiliki ilmu pengetahuan, agar tidak bergantung pada orang lain, maka melalui pendidikan untuk perempuan itulah remaja-remaja putri diarahkan untuk menerapkan nilai dan norma sesuai aturan yang berlaku. Kurikulum yang diajarkan pada Sekolah Kautamaan Istri diantaranya pelajaran memasak, mencuci, menyapu, mengurus rumah tangga serta membaca, menulis dan berhitung. Karena tujuan dari sekolah ini adalah untuk mempersiapkan perempuan-perempuan yang berkompeten untuk mendidik anak dan mengurus rumah tangga.

Kata Kunci: Sekolah Perempuan, Pendidikan, Dewi Sartika

ABSTRACT

Education for indigenous women during the Dutch Colonial era was still a difficult thing to do. At that time, women were constrained by the culture of society that women were considered not to have to or even did not need to attend school, especially for the lower middle class. Education for women is an interesting topic to study, therefore the purpose of this study is to determine the background of the establishment of the Kautamaan Istri school and its development in 1904-1942. The method used in this study is the literature study method. The research method used is the historical research method, starting from the heuristic stage, source verification, interpretation, and historiography. The results of this study are that Dewi Sartika's thoughts on education for women are influenced by her family background and the environment in which she lives. Dewi Sartika wants women to be useful for themselves, their families and society. Therefore, Dewi Sartika built the Kautamaan Istri School on January 16, 1904. Dewi Sartika believes that women must have knowledge, so that they do not depend on others, so through education for women, young women are directed to apply values and norms according to applicable regulations. The curriculum taught at the Kautamaan Istri School includes cooking, washing, sweeping, taking care of the household as well as reading, writing and arithmetic. Because the purpose of this school is to prepare competent women to educate children and take care of the household.

Keywords: *girls' school, Education, Dewi Sartika*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perjalanan tanpa akhir. Berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, penting untuk memperoleh pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan, setiap individu mempunyai hak atasnya. Memperoleh pendidikan, baik melalui sekolah formal atau keterampilan lainnya. Sebagai persiapan untuk hidup. Pendidikan seharusnya tidak memperhitungkan perbedaan status sosial. Warna kulit atau jenis kelamin. Namun dalam prosesnya, hak tersebut tidak terpenuhi. Terutama bagi perempuan di era kolonial. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal dalam masyarakat, seperti Adat istiadat dan tradisi, demikian pula faktor eksternal akibat dari kebijakan Pemerintah. Pada era kolonial, akses pendidikan dibatasi untuk kaum perempuan dipengaruhi oleh ketidakseimbangan kebijakan pemerintah kolonial. Hindia Belanda memberikan sumbangan bagi pendidikan penduduk pribumi, juga bagi

kebudayaan Jawa yang membatasi kaum perempuan. Hal ini menimbulkan rasa ketidakpuasan dan empati terhadap ketidakadilan, perbedaan sosial di masyarakat, serta sikap sensitif gender dalam bidang pendidikan.

Kebudayaan di pulau Jawa terkenal dengan adat dan praktik tradisionalnya yang feodal. sehingga membatasi kebebasan perempuan dan akses terhadap pendidikan. Dibandingkan dengan laki-laki. Memang situasi ini dialami oleh kedua belah pihak perempuan dari golongan bangsawan dan rendah. Adat istiadat lama mendeskripsikan tugas perempuan hanya bertumpu kepada tiga hal, yaitu: manak (melahirkan), masak (memasak), dan macak (berdandan) (Hapsari, 2017). Tidak adanya sekolah khusus perempuan sampai akhir abad ke-19 pada dasarnya mengacu pada adat istiadat feodal kuno tersebut. hal tersebut diceritakan dalam surat Kartini kepada Estelle H. Zeehandelaar, seorang gadis Belanda yang menjadi temannya, mengisahkan bahwa:

“Kami gadis-gadis masih terikat oleh adat istiadat lama dan sedikit sekali memperoleh kebahagiaan dari kemajuan pengajaran. Untuk keluar rumah sehari-hari dan mendapat pelajaran di sekolah saja sudah dianggap melanggar adat. Ketahuilah, bahwa adat negara kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya berusia dua belas tahun, saya dikurung di dalam rumah, saya mesti masuk “kurungan”. Saya dikurung di dalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh keluar dunia itu lagi bila tidak disertai seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi saya, dipilih oleh orang tua saya untuk saya, dikawinkan dengan saya tanpa sepengetahuan saya sendiri” (Sutrisno, 1985).

Kutipan surat tersebut sangat jelas menggambarkan bagaimana adat istiadat lama berjalan kepada perempuan di Pulau Jawa. Budaya tersebut mengikat mulai dari perilaku, pendidikan, dan masa depan perempuan di Pulau Jawa. Selain itu, di daerah Pasundan pun serupa, di mana seorang guru perempuan Belanda yang datang ke Pasundan pada tahun 1913, menulis tentang perempuan Sunda, bahwa ketika ia mulai bekerja di Pasundan, hampir tidak ada atau sedikit sekali gadis-gadis yang pergi ke sekolah (Poesponegoro&Notosusanto, 2010). Hal tersebut mendorong perempuan untuk melakukan upaya perubahan, yang mana perubahan itu dilakukan oleh perempuan elit, salah satunya Kartini, yang mulai membuka pengajaran bagi perempuan di Jepara dan Dewi Sartika di Jawa Barat.

Dicanangkannya Politik Etis pada awal abad ke-20 menjadi momentum yang tepat dalam rangka perbaikan sistem pendidikan bagi bumiputra agar lebih baik. Dari sinilah pandangan politik pemerintah Belanda berubah haluan, pemerintah Belanda tidak lagi melihat bangsa Indonesia sebagai daerah yang menghasilkan keuntungan, namun Politik Etis yang terjadi pada saat itu menjadikan pemerintah Hindia Belanda memandang Indonesia menjadi sebuah wilayah yang patut di kembangkan.

Dalam konteks pendidikan, kemajuan pesat yang terjadi adalah dengan lahirnya sekolah baru yang lebih memenuhi kebutuhan pemerintah Belanda khususnya dan pribumi pada umumnya. Di Jawa Barat sendiri kemajuan pesat dalam bidang pendidikan hadir baik dalam sekolah yang telah ada sejak abad 19-an maupun yang lahir pada awal abad 20. Pemerintah berusaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang umum bagi sekian banyak golongan penduduk yang beraneka ragam, dimana persekolahan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan (kelas) sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu (Nina dkk, 2003). Seperti Sekolah Rendah dengan Bahasa Pengantar Bahasa Belanda (*Westersch Lagere Onderwijs*) yang dimana terbagi menjadi dua macam sekolah yaitu, Sekolah Rendah Eropa (*Europeesche Lagere Shool/ELS*) dan Sekolah Bumi putra-Belanda (*Hollandsch Inlandsche School/HIS*), selain itu ada juga Sekolah Rendah dengan Pengantar Bahasa Daerah, ditambah lagi pemerintah telah membuat pendidikan lanjutan seperti MULO, AMS, HBS, OSVIA, Pendidikan Kejuruan, dan Pendidikan Tinggi.

Pemerintah Belanda juga telah berhasil membentuk wadah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pulau Jawa dengan di setujuinya pendirian Lembaga Pendidikan Swasta yang pada umumnya di pelopori oleh kaum bumi putra sendiri. Salah satunya Lembaga Pendidikan Swasta tersebut lahir di Jawa Barat dengan perintisnya merupakan seorang pribumi yang dimana adalah perempuan yang begitu peduli akan nasib kaumnya pada saat itu yang dinilai jauh dari kesan menerima kemajuan yang di berikan kolonialis, ialah Raden Dewi Sartika anak dari seorang mantan Patih di Bandung yang berhasil membangun “Sakola Istri” atau dalam bahasa Indonesia yang berarti “Sekolah Perempuan”.

Tahun 1904 adalah awal perintisan sekolah tersebut yang semula bernama “Sakola Istri” namun dalam perjalanannya kerap beberapa-kali mengalami pergantian nama, sekolah tersebut merupakan sekolah wanita pertama di Indonesia khususnya di Bandung

yang di rintis oleh Raden Dewi Sartika. Pendidikan bagi kaum perempuan pribumi pada saat itu merupakan hal yang pemali untuk dilakukan. Mengingat bahwa seorang perempuan pada saat itu terbelenggu oleh paradigma masyarakat bahwa seorang perempuan dianggap melanggar norma masyarakat jika berencana untuk melanjutkan pendidikan, terutama bagi kelas masyarakat kalangan rendah pada saat itu bersekolah bukanlah suatu kewajiban bagi mereka, ditambah mereka harus menyekolahkan anak perempuannya yang belum menjadi sebuah tradisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkahnya yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi. Metode sejarah adalah suatu usaha atau cara untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta serta menyusun simpulan tentang sebuah peristiwa penting pada masa lalu. Tujuan dari metode penelitian sejarah ialah membuat rekonstruksi masa lalu secara tersistematis dan objektif (Gottschalk, 2008) (Garragham, 1957). Adapun prosedur dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Melalui heuristik peneliti dapat mengumpulkan sebagian data dan sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Jenis-jenis sumber yang digunakan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber yang diperoleh dari kesaksian secara langsung dari pelaku sejarah baik berupa sumber lisan, dokumen, catatan rapat, arsip pemerintah atau organisasi masa. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang diperoleh dari berita di koran, majalah dan buku.

2. Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah berbagai kategori data dan bukti-bukti sumber sejarah terkumpul. Kritik sumber di bagi menjadi 2 yaitu kritik eksternal dan kritik internal, kritik eksternal untuk menentukan otentisitas dan kritik internal untuk menentukan kredibilitas.

3. Interpretasi

Interpretasi yang berarti tafsiran terhadap data atau sumber. Ada 2 metode utama dalam melakukan interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan.

4. Historiografi

Dalam ilmu sejarah historiografi merupakan puncak dari penelitian sejarah dikarenakan berisi serangkaian cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Pembahasan

Alasan Pendirian Sekolah

Menjadi seorang guru merupakan impian Raden Dewi Sartika dari sejak kecil. Sambil bermain saat di belakang gedung kepatihan Raden Dewi Sartika seringkali bermain berperan sebagai seorang guru (Ikmal dkk, 2023). Mengajarkan bahasa Belanda dan membaca dan menulis kepada para anak pelayan kepatihan. Tekadnya untuk mewujudkan mimpinya itu bertambah besar. Ketika terjadi kekacauan di Kepatihan yang menyebabkan ayah Raden Dewi Sartika diasingkan ke Ternate, karena dianggap berusaha membunuh R.A.A Martanegara, bupati Bandung (Lubis, 2006) (Wiriaatmadja, 2002). Ibunda Raden Dewi Sartika yaitu Raden Ayu Rajapermas mengambil keputusan mengikuti suaminya menuju Ternate.

Berpisah dengan ibu bapaknya Raden Dewi Sartika tentunya merasa sedih, apalagi Raden Ayu Rajapermas tidak sepenuhnya menerima keputusan diasingkan menuju Ternate, tetapi memilih untuk mendampingi sang suami dari pada melindungi dan merawatnya serta saudaranya yang belum besar. Keadaan ini membuka pemikirannya agar merubah jalan pikiran perempuan supaya menjadi mandiri dalam menempuh kehidupan setiap harinya. Melalui kapabilitas milik perempuan, sewajarnya kaum perempuan bisa pergi dari bayangan kaum pria. Sebab bagaimanapun, tidak terus menerus sang istri harus ada di belakang suaminya (Zakiah, 2011).

Ketidakmampuan sang ibu menimbulkan rasa sedih yang mendalam bagi Raden Dewi Sartika yang membuat jalan pikirannya berubah bahwa perempuan harus memiliki rasa kemandirian dalam menjalankan dan menghadapi tantangan hidup yang dialaminya setiap hari. Dari kemampuan yang dimiliki perempuan, sepantasnya bisa membantu para perempuan jauh dari bayangan para pria, tidak selamanya seorang isteri harus berada di belakang suaminya. Dengan memperoleh segala macam pendidikan kaum perempuan seharusnya mampu untuk bisa mandiri, tidak selalu mengharapkan suami, keluarga, atau orang lain. Realita kehidupan sudah dialami dan dilihat sendiri oleh Raden Dewi Sartika bahwa pendidikan perempuan dan pendidikan laki-laki diperlakukan sangat berbeda, pada masa itu posisi kaum perempuan dinomor duakan dari kaum laki-laki jika berkaitan

pada pendidikan. Hal tersebut memicu tekad dalam dirinya untuk berusaha terus mencapai cita-citanya dan memajukan kehidupan kaum perempuan dengan cara memperoleh pendidikan yang pantas (Printina, 2019).

Pada tahun 1902, Raden Dewi Sartika meninggalkan Cicalengka dan kembali ke Bandung dan berkumpul dengan ibunya, dia terus memikirkan bagaimana caranya agar anak-anak perempuan mendapat pendidikan formal untuk kemajuan mereka. Bagaimana agar mereka berguna untuk dirinya, keluarga dan masyarakat. Lalu terbersit dalam pikiran Raden Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah khusus, yaitu sekolah untuk para gadis. Sebelum sekolah berdiri, Raden Dewi Sartika sebelumnya memberikan pengajaran kepada kerabat perempuannya di belakang rumah ibunya di Bandung seperti merenda, memasak, menjahit, menyulam, merancang pakaian, dan tatakrama. Tidak ketinggalan juga pelajaran membaca dan menulis bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Sebagai jasa atas pelajaran yang diberikan, Raden Dewi Sartika mendapatkan imbalan dari para muridnya. Imbalan yang bersifat sukarela itu berupa bahan makanan pokok seperti beras, garam, buah-buahan dan makanan lainnya (Wawan, 2017).

Kegiatan pembelajaran Raden Dewi Sartika yang semakin hari semakin ramai, akhirnya tercium juga oleh Inspektur Pengajaran Hindia Belanda di Bandung yang bernama C. Den Hammer. Hammer menilai pembelajaran yang dilakukan Raden Dewi Sartika adalah kegiatan liar sehingga patut dicurigai dan perlu dilakukan inspeksi ke lapangan. Kecurigaan Belanda beralasan karena keluarganya pernah melakukan upaya membahayakan terhadap pemerintah kolonial. Namun hasil inspeksi berbanding terbalik, tidak ada hal yang membahayakan dari kegiatan yang dilakukan Raden Dewi Sartika. Hammer malah terkesan dengan kegiatan Raden Dewi Sartika. Keinginannya untuk mendirikan sekolah khusus perempuan didukung oleh Hammer (Yan Daryono, 1996).

Beberapa prosedur perizinan dalam mendirikan sekolah seperti perenanaan yang matang, relasi, ketersediaan lahan, bangunan, sarana prasarana, guru, siswa, dan izin dari dinas terkait (Kemndikbud) sudah dilakukan Raden Dewi Sartika. Keadaan itu menunjukkan bagaimana hebat pikiran, keinginan, dan cita-cita Raden Dewi Sartika yang sangat progresif pada zamannya atau dapat dikatakan melebihi jiwa zamannya. Berikut alasan Raden Dewi Sartika perlunya didirikan sekolah khusus perempuan:

“Apa yang dibutuhkan pada umumnya untuk meningkatkan moral dan intelektual wanita pribumi? Menurut pendapat saya, yang sederhana wanita dalam hal ini

tidak berbeda banyak dari kaum laki-laki. Dia juga untuk pendidikan yang baik harus disekolahkan dengan baik pula. Pengembangan pengetahuan akan berpengaruh terhadap moral wanita pribumi” (Wiriaatmadja, 1980).

Raden Dewi Sartika sebagai anak patih dan keluarga terpandang berusaha mencari hubungan relasi, dukungan, dan mencari bantuan dari para pengusaha Bandung juga Belanda. Halangan dan rintangan pernah diterima Raden Dewi Sartika. Seperti dari kerabat terdekatnya yang pernah dihubungi justru menolak dan menentang keinginan Raden Dewi Sartika yang dianggap melanggar adat. Sesuai saran dari inspektur sekolah C. Den Hammer agar menemui Bupati Bandung R.A.A Martanagara untuk mendirikan sekolah khusus perempuan. Bupati Bandung terkejut mendengar kabar Raden Dewi Sartika yang hendak menghadap. Apalagi mendengar dengan gagasannya untuk mendirikan sekolah khusus bagi perempuan bumiputera. Dengan perasaan haru diliputi kekaguman dan setelah berunding dengan sejumlah kerabatnya, akhirnya bupati ini memberikan dukungan dengan mengatakan:

“Nya atuh uwi, ari Uwi panting jeung kekeuh hayang mah, mugu-mugu bae dimakbul ku alloh nu ngawasa sekuliah alam, urang nyoba-nyoba nyieun sakola sakumaha hayang uwi. Pikeun nyegah bisi aya ka teu ngeunah di akhir, sakola teh hade lamun di pendopo wae heula. Lamun katanyaan henteu aya naon-naon, pek bae pindah ka tempat sejen” (Meidiana, 2010).

Itulah pernyataan Bupati Bandung yang mendukung usaha Raden Dewi Sartika dalam pendirian sekolah untuk kaum perempuan. Akhirnya pada 16 Januari 1904 berdirilah “Sakola Istri” di ruang Paseban Kabupaten, di sudut sebelah barat, Pendopo Bupati Bandung.

Perkembangan Sekolah hingga 1942

Sakola Istri pada awal berdiri membuka kelas satu dan kelas dua dengan jumlah murid yang terkumpul mencapai 20 orang dan tiga orang guru (Dewi Sartika, Purma, dan Uwit). Materi yang diajarkan adalah dasar-dasar berhitung, membaca, menulis, pengetahuan agama, dan keterampilan (Notosusanto dkk, 1968). Sesuai dengan tujuannya, sekolah ini digagas untuk meningkatkan keahlian kaum perempuan. Meskipun baru berupa keahlian memasak, merenda, menyulam, menjahit, dan keterampilan lainnya, diharapkan dapat berguna dan menjadi sumber mata pencaharian sendiri bagi kaum perempuan.

Dalam satu tahun murid di Sakola Istri terus bertambah sehingga pada tahun 1905, sekolah ini dipindahkan keluar halaman kabupaten, yaitu di jalan Ciguriang yang bangunannya lebih luas dan penambahan guru untuk mengimbangi bertambahnya murid, empat tahun kemudian pada tahun 1909 bangunan sekolah di perluas lagi sehingga menghadap ke Jalan Kebon Cau yang sekarang menjadi Jalan Kautamaan Istri.

Pada tahun 1910, Sakola Istri kemudian berubah nama menjadi “Sakola Dewi Sartika”. Tahun berikutnya sekolah ini telah memiliki 5 kelas. Perkembangan sekolah ini mulai menyebar ke beberapa kota, antara lain Tasikmalaya, Bogor, Serang, Ciamis, dll. Berdasarkan hasil penelitian Suwondo, Sekolah Kautamaan Istri telah ada 9 sekolah tersebar di berbagai kabupaten, yang berarti 50% dari seluruh jumlah sekolah di Pasundan pada waktu itu (Djumhur dan Danasuparta, 1976).

Pada tahun 1914, Sakola Dewi Sartika diubah lagi dengan nama “Sakola Kautamaan Istri”. Untuk mendekati tujuan pendidikan di sekolah tersebut, yaitu menghasilkan wanita utama. Pada saat itu murid-muridnya semakin bertambah banyak, tidak dari gadis-gadis yang berasal dari Bandung dan sekitarnya (Jawa Barat), tetapi ada juga yang datang dari Sumatra. Beberapa orang gadis dari Bukittinggi, setelah mereka menyelesaikan pendidikan di Sakola Kautamaan Istri Bandung, mereka pulang dan kemudian mendirikan Sekolah Keutamaan Istri di kampung halamannya (Kartodirdjo dkk, 1977).

Pada tahun 1920, masing-masing kabupaten di seluruh Jawa Barat sudah memiliki Sekolah Keutamaan Istri. Kemajuan sekolah ini mengundang perhatian masyarakat, termasuk pemerintah. Hal ini membuka jalan bagi sekolah itu untuk mendapat bantuan dari pemerintah. Atas usus Ny. Hillen dan Ny. Tjrdeman yang sempat menghadiri perayaan ulang tahun ke-25 sekolah tersebut (16 Januari 1929). Pemerintah Hindia Belanda memberikan sumbangan sebuah sekolah baru yang mulai dipakai pada bulan September 1929. Pada waktu itu sekolah tersebut telah memiliki 6 kelas. 3 kelas bagian atas dan 3 kelas bagian bawah. Di bagian bawah digunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar sedangkan di bagian atas bahasa pengantarnya bahasa Melayu dan bahasa Belanda.

Pada tanggal 16 Januari 1939 adalah perayaan ulang tahun sekolah yang ke-35. Perayaan ini mendapat perhatian yang cukup baik dari masyarakat Jawa Barat pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, maupun dari pihak pemerintah

waktu itu. Pada tahun 1940, Raden Dewi Sartika mendapat tanda jasa kerajaan sebagai *Ridder in de orde van Oranje Nassau* untuk pengabdianya sebagai pendidik pertama anak-anak gadis. Ketika Belanda menyerah kalah pada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Pada saat itu suasana di Jawa Barat sebagai pusat pemerintahan menjadi sangat genting. Dalam suasana demikian itu Sakola Kautamaan Istri tidak luput dari penggedoran Balatentara Jepang. Akhirnya sekolah hasil jerih payah Raden Dewi Sartika yang dibangun sejak tahun 1904 mengalami pembekuan karena diambil alih oleh Jepang, bahkan Raden Dewi Sartika dan semua guru-guru lama sekolah tersebut diberhentikan dan diganti dengan guru-guru pemerintah pendudukan Jepang.

Kesimpulan

Raden Dewi Sartika adalah tokoh pahlawan pendidikan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam menempuh pendidikan di Jawa Barat. Dia membangun dan membentuk Sakola Kautamaan Istri pada 16 Januari 1904. Dimana perjuangan untuk mendirikan sekolah ini tidak mudah, dengan tekad untuk mendidik anak-anak perempuan serta mewujudkan cita-citanya untuk memajukan harkat dan martabat kaum perempuan agar menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, dalam pandangan Raden Dewi Sartika perempuan harus memiliki ilmu pengetahuan, agar tidak bergantung pada orang lain. Ia mengarahkan remaja putri untuk menerapkan nilai dan norma sesuai aturan yang berlaku lewat pendidikan. Pelajaran yang diberikan di sekolah ini seperti memasak, mencuci, menyapu mengurus rumah tangga. Karena tujuan dari sekolah ini adalah untuk mempersiapkan perempuan-perempuan yang berkompeten untuk mendidik anak dan mengurus rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, R. D. (2017). Sekolah Kartini dan Van Deventer: Pelopor Sekolah Perempuan di Semarang Pada Masa Kolonial. *Jurnal Lingua Idea*, 7(1), 73-89.
- Sutrisno, S. (1985). *Surat-Surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya*. Yogyakarta: Djambatan.
- Poesponegoro, M. D., & Nugroho Notokusanto. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herlina, Lubis, dkk. (2003). *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: Satya Historika.
- Garraghan. G.J.S.J. 1957. *A Guide to Historical Method Vol I & Vol II*. Fordham University Press: New York.

- Gottschalk, L. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Syakur Ikmal Abdullah dkk. (2023). *Perjuangan Dewi Sartika Dalam Pendidikan di Kabupaten Bandung Tahun 1904-1947*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama, 2(1): 1-11.
- Lubis, Nina Herlina. 2006. *9 Pahlawan Nasional Asal Jawa Barat*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemlit Unpad.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Zakiah, L. (2011). *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Printina, I. B. (2019). *Membumikan Moral dan Cita Benih Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmawan, W. 2017. *Dewi Sartika dan Pendidikan Perempuan Indonesia*. Proceedings of Seminar Nasional Dewi Sartika, Jakarta: 25 Oktober 2017.
- Daryono, Yan. (1996). *R. Dewi Sartika*. Jakarta: Yayasan Awika dan PT Grafitri Budi Utami.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (1980). *Dewi Sartika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meidiana, F. (2010). *Dewi Sartika*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho, dkk. (1968). *Pahlawan Pergerakan Nasional*. Jakarta: Depsos, badan dan Pembina Pahlawan Pusat.
- Djumhur, I. Dan H. Danasuparta. (1976). *Sejarah Pendidikan Bandung*. Bandung: CV. Ilmu.
- Kartodirdjo, Sartono. Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. (1977). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jil. IV dan V. Jakarta: Balai Pustaka.